Seminar Nasional SAGA #3
Vol. 3, No. 1, Agustus 2021, pp. 247-253
http://seminar.uad.ac.id/index.php/saga/index

Cerpen *Sepotong Kayu Untuk Tuhan*: Representasi Profetik sebagai Alternatif Bacaan Literasi Fiksi

Jaki Yudin
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret
yudinjaki@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received : Agustus 2021
Revised : September 2021
Accepted : September 2021

Keywords
Transendence;
Humanization;
Literacy.

ABSTRACT

This study aimed to describe and explain the prophetic representation of Kuntowijoyo in the short story of *Sepotong Kayu Untuk Tuhan*. The data in this study are in the form of transcendence and humanization data. The technique of collecting data were used documentation techniques by reading, recording, and reviewing. Meanwhile, the data analysis technique uses interactive model analysis which includes three steps, namely: data reduction; data presentation; and drawing conclusions. The results showed that the short story contains aspects of transcendence and humanization in the form of fear of God, sincerity, kingship, surrender to God, kindness to others, and concern for others. Therefore, the short story of *Sepotong Kayu Untuk Tuhan* can be used as an alternative reading material for fiction literacy in schools.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

1. Pendahuluan

Krisis atau merosotnya moral di kalangan remaja semakin meningkat, ditandai dengan maraknya tawuran, penyalahgunaan obat-obatan, kekerasan anak dan remaja, pergaulan bebas yang berujung pada perbuatan asusila. Padahal banyak ahli, filosof, dan orang bijak yang mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) merupakan hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu dalam rangka membantu masyarakat yang tertib, aman, dan sejahtera [1],[2]. Hal tersebut menggambarkan bahwa penguatan moral atau aspek sikap remaja perlu digalakkan. Sebab, seseorang membutuhkan pengatur arah tindakan yang hendak dilakukan dengan mempertimbangkan konsekuensinya. Sesuatu yang dapat mengatur tindakan mereka adalah moral yang kuat mengakar dalam diri mereka. Dengan demikian, sudah seyogianya menjadi perhatian bagi segenap *stakeholder* pendidikan untuk memperkuat moral anak usia sekolah atau remaja melalui upaya-upaya tertentu.

Penguatan moral siswa, salah satunya dapat diupayakan melalui literasi fiksi (karya sastra) di sekolah. Hal tersebut bukan tanpa alasan, karya sastra menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat luhur kemanusiaan, ilmu pengetahuan maupun semangat religius tokoh dalam cerita [3]. Sifat luhur disajikan melalui karakter yang diciptakan oleh pengarang. Ilmu pengetahuan disampaikan melalui peristiwa, cara pandang, cara bertindak, deskripsi langsung pengarang, dan lain-lain. Di samping itu, hal utama yang dapat menguatkan moral siswa melalui literasi fiksi adalah muatan nilai religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang taat dalam menjunjung tinggi ajaran agama yang dianutnya. Sikap religius memang harus melekat pada setiap manusia karena manusia adalah makhluk Tuhan yang harus taat dan menjunjung tinggi sang pencipta serta agama yang dianutnya [4].

Implementasi literasi fiksi yang telah berjalan di berbagai sekolah pun turut mengalami

beberapa kendala. Beberapa kendala yang sering dihadapi di antaranya, rendahnya minat membaca, kurangnya buku-buku bacaan di perpustakaan, kurangnya sarana sumber belajar bagi guru dan siswa, minimnya peran aktif orang tua dalam menyediakan buku-buku bacaan[5]. Hal serupa juga dialami oleh siswa di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun dalam melakukan literasi baca-tulis sulit dalam memahami isi buku, tidak membawa buku saat melakukan literasi, tidak ada pembaharuan buku di pojok literasi, dan minimnya buku bacaan di perpustakaan sekola, serta perlunya pendampingan oleh guru [6]. Menilik kendala-kendala tersebut, secara umum kendalanya bahan bacaan yang minim. Meskipun tentu saja diperlukan sinergitas antara guru, komitmen sekolah, dan keterlibatan orang tua tetapi hal yang paling penting saat ini adalah merekomendasikan bahan bacaan yang bermuatan moral.

Pemilihan bacaan (karya sastra) penting secara hati-hati mempertimbangkan kebutuhan, minat, latar belakang budaya, dan tingkat bahasa kelompok sasaran. Guru dapat melakukan analisis kebutuhan untuk memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan siswanya. Topik teks sastra harus menarik, jika tidak, mereka dapat dengan mudah kehilangan motivasi untuk membacanya. Guru juga harus memastikan bahwa karya sastra berada pada tingkat kesulitan yang sesuai bagi siswa[7]. Pemilihan karya sastra tidak bisa sembarangan karena berkaitan dengan minat, kesesuaian, dan kebutuhan atau bahkan kemenarikan dari karya sastra tersebut. Dengan kegiatan berliterasi fiksi secara umum di sekolah yang rata-rata sekitar 15 menit, maka karya sastra sebagai bahan bacaan yang paling relevan adalah cerpen. Hal ini tentu akan berbeda dalam konteks mata pelajaran bahasa Indonesia. Sebab, mata pelajaran bahasa Indonesia secara serius menghendaki literasi baik fiksi maupun nonfiksi dalam bentuk kompetensi dasar. Dengan demikian, kesempatan untuk mengajarkan literasi fiksi sebagai upaya penguatan moral akan lebih lebar dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Cerpen dapat dikatakan sebagai karya sastra yang menarik dan lebih merakyat. Menarik karena kisahnya tidak kompleks sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya hingga tuntas. Lebih merakyat karena berbentuk narasi dan biasanya mudah dipahami oleh berbagai kalangan, khususnya siswa, baik SMP maupun SMA. Menurut Chialant and Lops, fiksi semacam ini (cerpen) diakui sebagai jenis sastra otonom dengan aturan dan konvensi sendiri, sama seperti jenis sastra lainnya[8]. Cerita pendek menggabungkan keringkasan dan intensitas lirik dengan fungsi naratif seperti klimaks, plot, peristiwa, dan karakter [9]. Adanya keringkasan dan kepaduan fungsi naratif, cerpen dapat menjadi bahan bacaan literasi fiksi.

Cerpen berjudul *Sepotong Kayu Untuk Tuhan* karya Kuntowijoyo tergabung dalam antologi cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Cerpen tersebut mengisahkan seorang lelaki tua yang hendak menyumbangkan kayu untuk pembangunan surau di desanya. Cerita berfokus pada karakter religius tokoh lelaki tua yang berniat membantu pembangunan surau tanpa sepengetahuan orang-orang di desanya. Cerpen itu menjadi salah satu karya religius yang mewakili konsep profetik yang digagasnya. Mengembangkan teori-teori sosial alternatif yang dilandasi nilai-nilai keagamaan semacam ilmu sosial profetik, Kutowijoyo berharap umat Islam memiliki pegangan dalam menghadapi arus besar sejarah dengan tidak memberatkan salah satu. Misalnya, terlalu bergantung kepada Tuhan, menganggap manusia itu pendosa, atau ingin melepaskan diri dan menganggap agama sebagai belenggu[10].

Dalam kajian sastra profetik, Kuntowijoyo memberikan beberapa kaidah: Pertama epistemologi strukturalisme transendental, yaitu sastra profetik bermaksud melampaui keterbatasan akal-pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Kedua, sastra sebagai ibadah, karya sastra pengarang tersebut harus memiliki kontribusi terhadap kesadaran kemanusiaan. Ketiga, keterkaitan antarkesadaran yakni kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan dalam sastra[11]. Ketiga kaidah tersebutlah yang menjadi pionir lahirnya etika profetik menurut dari Kuntowijoyo yang berakar dari surat Ali Imran ayat 110. Kemudian, diturunkan menjadi tiga aspek yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Secara singkat humanisasi menyuruh kebaikan, liberasi untuk mencegah kemungkaran, dan transendensi beriman kepada Allah. Namun, dalam artikel ini hanya akan dibahas dimensi transendensi dan

humanisasi sebagai perwakilan etika profetik Kuntowijoyo yang tergambar dalam cerpen *Sepotong Kayu Untuk Tuhan*.

Transendensi diartikan sebagai dinamika rohaniah atau mental yang bergerak meninggalkan alam fakta melintasi batas-batas konkret menuju suasana di luar batas-batas konkret suasana di luar hakikat manusia[12]. Artinya, transendensi merupakan hubungan yang tidak dapat dijelaskan secara nyata karena terdapat di luar jangkauan manusia. Transendensi juga sering dipahami sebagai ikatan batin atau hubungan antara manusia dengan Tuhan. Garaudy membagi transendensi menjadi tiga indikator yaitu pengakuan ketergantungan manusia pada Tuhan, ada perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan manusia, dan pengakuan akan adanya norma-norma mutlak dari Tuhan yang tidak berasal dari akal manusia [13]. Menurut Kuntowijoyo sendiri, transendensi itu dapat berupa aspek karakteristik sufisme yaitu *khauf* (penuh rasa takut), raja (sangat berharap), tawakkal (pasrah), syukur, ikhlas, taubat, dan sebagainya[14].

Humanisasi adalah suatu cara memuliakan martabat manusia melalui pengambilan keputusan dengan dilandasi karakter moral seperti menghormati setiap pendapat orang lain dan membebaskan hak orang lain secara proporsional. Karakter yang dilandasi moral tersebut dapat menumbuhkan sikap kebaikan dalam diri manusia (Richards, 2006: 6)[15]. Senada dengan itu, Boisard juga menyatakan bahwa humanisasi dapat menumbuhkan sikap kebaikan dalam diri manusia, karena hal tersebut bersifat mutlak tanpa mengesampingkan kepercayaan kepada sang penciptanya. Tumbuhnya sikap kebaikan dalam diri manusia tersebut dapat memuliakan martabat manusia (2011: 51)[16]. Melalui pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa humanisasi berkaitan dengan hubungan antarmanusia yang dilandasi oleh kebaikan moral sehingga menimbulkan sikap-sikap humanis dalam bentuk penghormatan, kepedulian, kedermawanan, pembinaan hubungan baik, dan sebagainya.

Berdasarkan pendahuluan yang dikemukakan di atas, artikel ini mencoba untuk mendeskripsikan transendensi dan humanisasi (representasi profetik) Kuntowijoyo dalam cerpennya *Sepotong Kayu Untuk Tuhan*. Selain itu, cerpen tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif bahan bacaan literasi fiksi di sekolah. Hal itu sebagai salah satu upaya menyediakan bahan bacaan yang ringan dan kaya akan nilai-nilai kenabian (profetik) guna menginternalisasi sikap moral siswa atau remaja usia sekolah.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi (*content analysis*). Strategi itu digunakan untuk menganalisis suatu catatan-catatan atau dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Kemudian dikumpulkan data-data yang sesuai untuk menjawab permasalahan. Data dalam penelitian ini berupa data-data yang merepresentasikan etika profetik (transendensi dan humanisasi) Kuntowijoyo dalam karya cerpennya yang berjudul *Sepotong Kayu Untuk Tuhan*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan pembacaan, pencatatan, dan penelaahan. Teknik validasi yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data; penyajian data; dan penarikan simpulan [17].

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan cerpen *Sepotong Kayu Untuk Tuhan* sebagai perwakilan etika profetik Kuntowijoyo akan dideskripsikan melalui dua hal, yaitu transendensi dan humanisasi. Selanjutnya, akan disampaikan pula rekomendasi cerpen tersebut sebagai alternatif bacaan literasi fiksi. Adapun hasil tersebut akan dideskripsikan dan dibahas sebagai berikut.

1. Transendensi

Aspek transendensi dalam cerpen *Sepotong Kayu Untuk Tuhan* terdapat 6 data yang mewakili, sebagai berikut.

(Data 1)

Tiba-tiba ia bangkit. "Demi Tuhan!", ia berseru. "Celakalah yang menyiakan waktu!". Ia ingat. Meski berbuat sesuatu. Berbaring bermalasan bukan pekerjaan muslim yang baik.

Kutipan data satu merupakan aspek transendensi yang berupa *khauf* (rasa takut) terhadap Allah Swt. karena tokoh lelaki tua itu tengah bermalas-malasan. Ia memiliki rasa takut yang melekat dalam dirinya sehingga sadar bahwa ia tidak boleh hanya berdiam diri saja. Rasa takutnya akan hukum Allah memberinya dorongan untuk melakukan sesuatu agar disukai Allah sebagai muslim yang baik. Hal ini memberikan pelajaran yang penting bagi pembaca agar tidak bermalas-malasan. Secara eksplisit, kutipan tersebut mengajak pembaca untuk lebih bisa menghargai waktu dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat karena rasa takut kepada Allah dengan segala kuasa-Nya. Selain itu, sebagai pengingat pula agar senantiasa menjadi seorang muslim yang rajin dan menghindari segala sesuatu yang sia-sia.

(Data 2)

Kematian pohon itu tak perlu pula disesalkan. Pohon itu akan diletakkan di suatu tempat terhormat: Rumah Tuhan. Setiap hari akan disaksikan orang-orang memuji kebesaran Tuhan dan RasulNya.

Kutipan data dua merupakan aspek transendensi yang berupa keikhlasan atau merelakan sesuatu. Tokoh lelaki tua merelakan pohon nangka miliknya tersebut mati. Ia percaya bahwa kematian pohon itu masih bisa bermanfaat sebagai bahan tambahan membangun surau. Hubungan illahi yang telah terbangun dalam diri lelaki tua itu menjadikan pola pikirnya selalu berorientasi pada Tuhan. Hal tersebut dapat memberikan contoh kepada pembaca agar mampu merelakan sesuatu yang dimilikinya. Sikap ikhlas dapat membangun kepedulian terhadap sesama teman, keluarga, dan masyarakat dengan saling mendoakan ataupun berbagi. Selain itu, secara eksplisit kutipan tersebut juga mengajak pembaca untuk tidak perlu menyesali segala sesuatu yang telah terjadi.

(Data 3)

Tidak, bukan orang yang akan membuatnya senang, tetapi karena Tuhan sendiri melihat itu. Kalau saja mungkin ia akan menghindari penglihatan orang. Sebab, hanya Tuhan jugalah yang diinginkannya.

Kutipan data tiga merupakan aspek transendensi yang berupa raja (pengharapan) sesuatu yang diinginkan untuk ketenangan hati. Lelaki tua itu tidak berharap kepada manusia ketika hendak menyumbangkan kayu melainkan berharap hanya untuk Allah. Tokoh lelaki tua dilukiskan seperti seorang sufi yang selalu berharap keridhoan Allah Swt. Hal ini dapat memberikan wejangan kepada pembaca agar hanya berharap kepada Allah Swt., bukan manusia. Dengan begitu, dapat meminimalkan kekecewaan jika sesuatu yang terjadi tidak seperti yang diharapkan.

(Data 4)

Ia akan berusaha sungguh, supaya hanya Tuhan yang tahu kalau ia telah menyumbangkan kayu itu untuk surau. Maka ia pun berpesan pada penebang jangan membocorkan rahasia itu. Beramal baik ialah bila tangan kananmu mengeluarkan, tetapi bahkan tangan kirimu tak melihatnya! Tak perlu seorang pun tahu.

Kutipan data empat merupakan aspek transendensi yang berupa ikhlas karena ketulusan berbuat semata hanya karena Allah Swt. Tokoh lelaki tua itu berupaya menyumbangkan kayu untuk pembangunan surau tanpa diketahui oleh orang lain. Begitu mulianya perwatakan tokoh lelaki tua yang ikhlas beramal untuk mendapat pahala Allah Swt. bukan pujian dari manusia. Melalui kutipan tersebut, pembaca dapat mengetahui bahwa berbuat baik haruslah semata-mata karena Allah Swt. Dengan begitu, pembaca dapat meniru cara tokoh lelaki tua dalam menyumbang atau memberi sesuatu dengan ikhlas tanpa perlu pengakuan dari orang lain (pamer).

(Data 5)

Ia ingat istrinya. Juga andaikata dia dirumah menjelang subuh begini, dia akan membangunkannya. Sembahyang, Pak Muslim. Tuhan menunggumu. Panjangkanlah umurku, dalam ketuaan yang sehat.

Kutipan data lima merupakan aspek transendensi aspek raja (pengarapan) kepada Allah Swt. agar senantiasa diberikan kesehatan. Rasa pengharapan tokoh lelaki tua (Pak Muslim) muncul ketika ia mengingat istrinya yang setia membangunkannya untuk segera beribadah. Pengharapan itu adalah doa supaya diberikan kesempatan untuk lebih memperbanyak ibadah. Melalui hal tersebut, pembaca dapat meneladani sikap taat tokoh lelaki tua dan istrinya yang setia mengingatkan untuk beribadah. Sikap dasar positif dapat dipupuk melalui pengharapan kepada Tuhan bahwa kesehatan adalah wujud rizki yang patut disyukuri.

(Data 6)

Sesuatu telah hilang. "Tidak, tak ada yang hilang" kata lelaki tua itu. Pak Penebang mendorong kembali gerobak. "Kakek, kita pulang". Lelaki tua itu berdiri sejenak lagi. Tersenyum. Sampai kepadaMukah, Tuhan?

Kutipan data enam merupakan aspek transendensi yang berupa tawakal terhadap kayu yang hendak disumbangkan untuk pembangunan surau ternyata hilang terbawa arus banjir. Namun bukannya kecewa, tokoh lelaki tua itu malah tersenyum dan berharap niat baiknya telah diterima oleh Allah Swt. Sikap tokoh lelaki tua itu dapat memberikan kesan pembaca bahwa sesuatu yang hilang akan sampai kepada Tuhan jika kita berserah terhadap-Nya. Di sisi lain, kutipan tersebut mengajak pembaca untuk tidak kecewa atas sesuatu yang hilang dan terus berhusnuzon kepada Allah.

2. Humanisasi

Aspek humanisasi dalam cerpen *Sepotong Kayu Untuk Tuhan* terdapat dua data yang mewakili, sebagai berikut.

(Data 7)

Penebang itu tahu maksud lelaki tua dan menolak untuk menerima upah, tetapi lelaki tua itu menerangkan, amal itu terletak dalam niat. Adapun kayu yang akan diperoleh, itu adalah sewajarnya dalam bertetangga.

Kutipan data tujuh merupakan aspek humanisasi yang berupa kebaikan terhadap tetangga. Tokoh lelaki tua memperlihatkan aspek kebaikan dengan memberi (upah) sebagian kayu kepada penebang yang merupakan tetangganya. Penebang sempat menolak karena dia tahu tujuan lelaki tua itu untuk menyumbang pembangunan surau. Namun, lelaki tua dapat meyakinkan penebang dengan alasan sebagai kewajiban seorang muslim terhadap tetangganya. Sikap lelaki tua itu memberikan contoh kepada pembaca bahwa dalam kehidupan bertetangga haruslah saling memberi atau mengasihi. Selain itu, sikap tokoh penebang juga merepresentasikan kebaikan yakni membantu lelaki tua dalam menebang pohon untuk disumbangkan tanpa meminta bayaran. Dari kutipan tersebut, pembaca diperlihatkan hubungan antarmanusia yang harmonis lewat kebaikan dari dalam hati kedua tokoh tersebut.

(Data 8)

Rahasia itu akan bocor kalau Kakek bekerja lagi. Sebab ia akan jatuh pingsan lagi dan orang akan datang lagi. Dan menanyakan untuk apa kayu itu. Jadi, penebang itu menganjurkan untuk tidak lagi bekerja.

Kutipan data delapan merupakan aspek humanisasi yang berupa menghormati orang lain. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh penebang adalah upaya menghormati lelaki tua (kakek) selaku pemilik pohon untuk tidak ikut menebang karena fisiknya sudah lemah. Memberitahu kepada masyarakat kalau kayu itu akan disumbangkan, akhirnya lelaki tua itu menghentikan pekerjaannya. Kutipan tersebut memberikan pelajaran bagi pembaca bahwa cara menghormati orang yang lebih tua bisa dilakukan dengan kepedulian agar tidak terjadi hal buruk pada orang tersebut. Secara eksplisit, kutipan tersebut juga mengajak untuk saling menghormati, peduli, sadar posisi, serta saling membantu dalam kebaikan.

3. Cerpen *Sepotong Kayu Untuk Tuhan* sebagai Alternatif Bacaan Literasi Fiksi

Gagasan sastra profetik Kuntowijoyo berjalan secara beriringan dengan karya sastranya. Karya sastra yang menurutnya perlu memiliki nilai ibadah serta hubungan-hubungan antara manusia dengan Tuhan. Terbukti pada cerpen *Sepotong Kayu Untuk Tuhan* yang merepresentasikan etika profetik transendensi (beriman kepada Allah Swt.) dan humanisasi (kebaikan sesama manusia). Etika tersebut dapat menggugah moral siswa yang bermula dari iman hingga berujung pada tindakan konkret perlu terus dibina. Memiliki rasa takut kepada Allah Swt., siswa akan cenderung bertindak positif dan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. Secara berkelanjutan akan memiliki sifat tawakal dan sifat hormat terhadap orang tua, keluarga, dan teman. Oleh sebab itu, cerpen tersebut dapat dijadikan alternatif bahan bacaan literasi fiksi. Hal tersebut dapat dipetakan atas poin-poin yang berguna sebagai penguatan moral siswa pada tabel berikut.

Tabel 1. Poin etika profetik dalam *Sepotong Kayu Untuk Tuhan*

Aspek Profetik	***Penguatan Moral Siswa***
Transendensi	Rasa takut kepada Allah
	Ikhlas; rela
	Mengharap ridho Allah
	Berserah kepada Allah
Humanisasi	Kebaikan terhadap sesama
	Menghormati orang lain; peduli

Adanya poin-poin penguatan moral tersebut diharapkan dapat menjadi pertimbangan guru untuk menggunakan cerpen *Sepotong Kayu Untuk Tuhan* pada kegiatan literasi fiksi. Berdasarkan hasil telaah pustaka Kayati (2020), literasi akan lebih mudah dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran berbasis teks. Literasi 15 menit sesuai panduan gerakan literasi nasional kemudian dapat dilanjutkan dengan pembedahan teks atau diskusi bersama dengan tagihan akademik[18]. Hal itu dapat dilihat secara jelas dalam Kompetensi Dasar (literasi buku fiksi dan nonfiksi) mata pelajaran bahasa Indonesia. Tuntutan kegiatan yang tidak begitu memberatkan siswa yang hanya seputar menemukan pesan, membuat ulasan, atau menulis laporan hasil bacaan tentu dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai upaya penguatan moral siswa dengan bahan bacaan yang relevan.

Dalam upaya membentuk moral atau akhlak siswa, hasil penelitian Negara (2019) menyarankan tiga strategi membentuk akhlak mulia siswa yaitu: (1) pengetahuan moral, dimaksudkan agar siswa mampu membedakan nilai-nilai luhur moral dan moral tercela dan nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (tidak dogmatis) serta mengetahui sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnah-Nya; (2) perasaan moral yakni belajar mencintai dengan melayani yang lain atau belajar mencintai tanpa syarat. Hal ini dimaksudkan untuk memupuk rasa cinta dan rasa kebutuhan akan keluhuran nilai moral; (3) tindakan moral pembelajaran dilakukan melatih siswa menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari [19]. Penyediaan cerpen *Sepotong Kayu Untuk Tuhan* sebagai bahan bacaan secara tidak langsung mendukung pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang diharapkan pada tataran tertinggi implementasi oleh siswa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, cerpen *Sepotong Kayu Untuk Tuhan* sangat merepresentasikan gagasan profetik Kuntowijoyo. Cerpen tersebut mengandung aspek transendensi dan humanisasi lewat tokoh, peristiwa, dan deskripsi pengarang dalam cerita. Adapun poin-poin dari kedua aspek tersebut di antaranya: rasa takut kepada Allah, ikhlas, raja, berserah kepada Allah Swt., kebaikan terhadap sesama, dan kepedulian pada orang lain. Konten

profetik tersebut dapat dimanfaatkan untuk internalisasi karakter atau moral siswa melalui pemanfaatannya sebagai alternatif bahan bacaan literasi fiksi di sekolah. Hal itu sebagai upaya untuk meminimalisasi perilaku negatif remaja atau anak usia sekolah.

REFERENSI

1. Puldri, MAF. Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam melalui Metode Bercerita di SDN 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Al-Fikrah. 2017.
2. Sulyati, E. Character Education and Language. International Journal of Science and Society. 2020.
3. Safitri, VN. dan Putra, CRW. Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran. 2021.
4. Afrila, TM., Suyitno, Setiawan, B. The Education Value of Religious Characters in Assalamualaikum Beijing Novel by Asma Nadia. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding. 2021.
5. Timporok, JS. Mewujudkan Sekolah Berbudaya Literasi Baca Tulis. Jurnal Ilmiah Pro Guru. 2020.
6. Dwijayati, CDC., dan Rahmawati, LE. Kendala Literasi Baca Tulis sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional di SMA Negeri 1 Pangkalan Bun. Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya. 2021.
7. Okyar, H. Contribution of Literature to Language Teaching and Learning. Cumhuriyet International Journal of Education. 2021.
8. Chialant, MT., and Lops, M. Time and The Short Story. Switzerland: Peter Lang. 2012.
9. Patea,V. Short Stories Theories: a Twenty-First-Century Perspecstive. Netherland: Rodopi. 2012.
10. A'yuni, SQ., dan Hijrawan, R. Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam. Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama. 2021.
11. Novala, MF. Kajian Profetik Novel dalam Mihrab Cinta dan Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. Tesis Pascasarjana UNS: Tidak diterbitkan. 2021.
12. Heraty, T. Transendensi Feminin. Jakarta: Gramedia. 2018.
13. Garaudy, R. Promesess De'islam. Terj. H.M Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1982.
14. Kuntowijoyo. Maklumat Sastra Profetik. Yogyakarta: Multi Presindo. 2019.
15. Richards, D. The Value Humanity in Kant's Theory. New York: Oxford University Press.2006.
16. Boisard, M. (2011). Humanism De Islam. Usa: American Trust Publications. 2011.
17. Miles, BM., & Huberman, M. Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetjep Rohedi Rosidi Jakarta: Universitas Indonesia. 1992.
18. Negara, AHS. Religious Character as the Main Base of Education in Indonesia. 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences. 2019.
19. Kayati AN. Penguatan Literasi Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Teks Narasi Bermuatan Kearifan Lokal. Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2020.